

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai informasi yang tersebar di seluruh dunia seperti informasi terkait ekonomi dapat dengan mudah ditemukan dan diperoleh di era ini. Hal ini berkat teknologi yang terus berkembang, sehingga informasi tersebut dapat diperoleh tidak dibatasi pada ruang dan waktu. Salah satu informasi ekonomi banyak diakses yaitu informasi terkait laporan keuangan suatu perusahaan. Bagi pemilik usaha, penyusunan laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menjalankan bisnis baik secara perseorangan dan perseroan. Laporan keuangan mempunyai fungsi krusial layaknya sarana komunikasi antar pelaku usaha. Informasi yang disajikan merupakan informasi yang bermanfaat untuk investor, pemberi pinjaman, dan para pengguna lain guna membantu mereka dalam menentukan pilihan investasi, peminjaman, dan keputusan lainnya.

Lebih lanjut, fokus inti dari laporan keuangan yakni menyampaikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan *on time* untuk mempermudah penggunaannya untuk membuat keputusan terkait alokasi sumber daya. Informasi ini termasuk di dalamnya mampu menguji profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Beberapa hal yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan meliputi pengungkapan terkait *balance sheet* yang menampilkan ringkasan dari aset, liabilitas, dan ekuitas pemangku kepentingan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Informasi selanjutnya yaitu *income*

statement yang menyimpulkan pendapatan dari perusahaan, beban-beban yang dikeluarkan perusahaan, pendapatan di luar dari kegiatan utama perusahaan, serta kerugiannya yang biasanya ditampilkan pada jangka waktu tertentu seperti kuartal dan tahunan. *Cash flow statement* adalah salah satu dari sekian aspek yang diungkapkan di dalam sebuah *finansial statement*, yang mana detail terkait sumber dan penggunaan kas dalam jangka waktu tertentu akan disajikan dalam beberapa kategori yaitu berdasarkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Informasi terakhir yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu *statement of shareholder's equity* yaitu bagian yang menampilkan perubahan dari kepemilikan modal pemegang saham perusahaan dalam jangka waktu tertentu termasuk dengan kontribusi, distribusi, dan perubahan pada laba yang ditahan.

Dalam PP No. 64 Tahun 1999, dinyatakan bahwa semua perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya kepada Menteri perdagangan serta termasuk dokumen umum yang bisa diakses oleh masyarakat. Sebagai tambahan kriteria entitas yang memiliki keharusan untuk mengungkapkan laporan keuangan tahunannya tercantum pada Kepmenperindag No. 121/MPP/Kep/2/2002 Tahun 2002, yang mana pada Pasal 2 ayat 2 Kepmenperindag 121/2002 menyatakan bahwa perusahaan lokal yang merupakan Perseroan terbuka (PT. Tbk), memiliki bidang usaha yang bergerak di pengerahan dana masyarakat, menerbitkan surat pengakuan utang, mempunyai nominal aktiva minimal Rp25.000.000.000,- (dua puluh milyar rupiah), serta merupakan debitur yang memiliki kewajiban oleh bank untuk melakukan audit laporan keuangan tahunannya wajib untuk melakukan laporan keuangan tahunan. Selain itu,

perusahaan asing yang melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menurut perundang-undangan yang berlaku dan berwenang untuk mengadakan perjanjian kegiatan usaha, serta Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Daerah juga memiliki kewajiban untuk melakukan laporan keuangan tahunan.

Profesi akuntan berperan menyiapkan laporan keuangan tahunan yang dapat digunakan manfaatnya oleh pihak di luar manajemen (Kartikahadi et al., 2020). Dalam menyusun laporan yang berguna bagi *stakeholder*, profesi akuntan memiliki suatu konsep dasar terkait penyajian laporan keuangan tahunan yang disebut sebagai *conceptual framework* atau kerangka konseptual yang dirancang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sesuai ketentuan. Kartikahadi et al. (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa karakteristik informasi keuangan yang berguna terdapat dua aspek yaitu relevansi dan representasi tepat. Hal-hal yang termuat dalam aspek relevansi antara lain memberikan kepastian (*confirmation*), berguna untuk prediksi dan perencanaan (*predictive*), berguna untuk pemilihan alternatif dan pengambilan keputusan, serta sebagai umpan balik. Pada aspek representasi tepat memuat karakteristik antara lain lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Berdasarkan hal tersebut, tanggung jawab manajemen perusahaan adalah menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka konseptual serta SAK yang telah ditetapkan. Namun dalam memenuhi beragam kepentingan, dapat dimungkinkan terjadinya perusahaan membuat laporan keuangan tahunannya yang menyalahi aturan atau dalam kata lain tidak mengikuti standar dan regulasi yang

diberlakukan. Kecurangan dalam laporan keuangan yang melibatkan pemalsuan isi laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang dimungkinkan terjadi dengan tujuan untuk menampilkan kinerja sesuai dengan ekspektasi dan kepentingan dari pihak tertentu. Handayani (2020) menyatakan bahwa manipulasi pada laporan keuangan merupakan bukan fenomena baru, melainkan sudah terjadi sejak dulu namun hingga kini masih menjadi topik menarik untuk dibicarakan dikarenakan masih cukup sering ditemukan kecurangan pada laporan keuangan. Fenomena manipulasi ini dimungkinkan dapat berkembang di segala bentuk perusahaan seperti perusahaan swasta hingga yang dimiliki oleh pemerintahan dan di berbagai posisi pada perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas kecurangan semacam ini dapat terjadi di lokasi manapun dan oleh siapa pun.

Fenomena yang pernah terjadi dan menjadi latar belakang penelitian ini adalah kasus *financial statement fraud* yang terjadi di PT Timah Tbk dengan kode saham TINS. CNBC Indonesia (2019) melaporkan bahwasanya terjadi lonjakan laba bersih oleh PT Timah Tbk. Di tahun 2017 tercatat bahwa laba bersih yang dilaporkan PT Timah yaitu Rp 502,43 miliar dan mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi Rp 531,35 miliar sehingga kenaikan yang terjadi yaitu sebesar 5,57%. Kenaikan laba bersih berasal dari pendapatan usaha yang dihasilkan perusahaan sebesar 19,88% menjadi Rp 11,04 Triliun dari Rp 9,21 Triliun. Namun (Jatmiko, 2020) melaporkan di Kompas.com, bahwa pada tahun 2019 PT Timah melakukan skema penerbitan revisi atas laporan keuangannya di tahun 2018. Revisi ini terjadinya karena ditemukan adanya kesalahan atas pencatatan keuangan atas laba

bersih yang dicatatkan perusahaan. Sebelum adanya revisi, terjadi lonjakan yang signifikan atas harga saham TINS sebesar 158,87% dan sejalan dengan meningkatnya volume perdagangan saham yang cukup signifikan atas TINS pada periode 28 November 2018 sampai 25 Februari 2019.

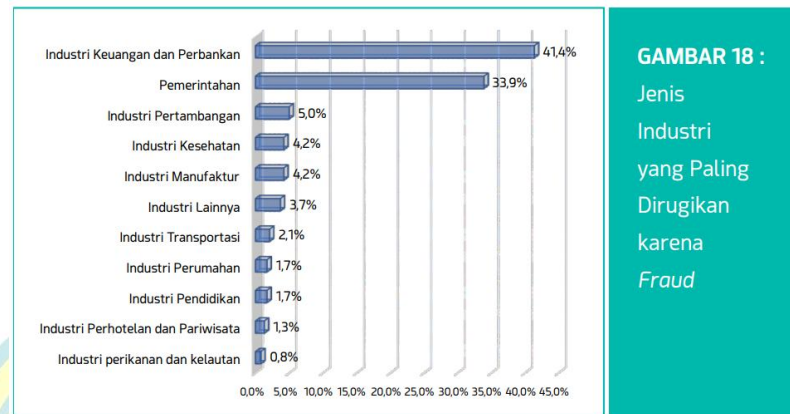
Selain praktik yang pernah terjadi pada PT Timah Tbk, fenomena lainnya yang pernah terjadi yaitu pada PT Aneka Tambang (ANTAM) Tbk. yang mempunyai kode saham ANTM. Tobing (2021) melalui laman Katadata.co.id, PT Antam Tbk. diduga ikut terlibat dalam skandal impor emas. Skandal yang dilakukan PT Antam Tbk. yaitu melakukan penggelapan atas produknya yaitu emas dengan nilai setara Rp 47,1 Triliun. Hal yang dilakukan perusahaan yaitu penghindaran atas bea dan pajak penghasilan (PPh) impor dengan melakukan penukaran kode impor atas produknya. Peristiwa ini berujung pada kerugian yang cukup besar terhadap negara senilai Rp 2,9 Triliun. Dari fenomena PT Timah Tbk dan PT Antam Tbk. yang termasuk dalam sektor energi, menurut Trijayanti et al. (2021), Tindakan kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan seperti fenomena-fenomena sebelumnya merupakan salah satu ancaman krusial dan utama terhadap kegiatan bisnis perusahaan di Indonesia dan mengakibatkan kerugian yang memiliki nilai tinggi. Kecurangan yang terjadi tidak hanya merugikan pada pihak investor sebagai pemegang saham perusahaan, namun juga dimungkinkan merugikan negara.

Survei Fraud Indonesia (SFI) merupakan laporan turunan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang menyajikan informasi data *fraud* di negara Indonesia, serta sudah disesuaikan dengan hal yang relevan untuk Indonesia. Gambar 1.1 menampilkan jenis industri yang paling dirugikan oleh fenomena *fraud*

berdasarkan Survei Fraud Indonesia (2019), yang mana industri pertambangan yang berada pada sektor energi menempati urutan ketiga sebagai perusahaan yang paling terdampak atas manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Wicaksana & Suryandari (2019), industri pertambangan yang termasuk dalam sektor energi merupakan salah satu perusahaan yang menunjukkan bahwa kondisi bisnis perusahaannya patut untuk dikhawatirkan oleh manajemen dalam melakukan skema kecurangan terhadap laporan keuangannya. Bentuk kecurangan yang dapat dilakukan contohnya pada penjelasan fenomena PT. Timah Tbk. sebelumnya yaitu dengan membentuk perusahaan boneka guna mengakomodasi biji timah dan penambang ilegal yang merugikan negara hingga Rp. 271 Triliun.

Pertambangan pada dasarnya mengelola sumber daya bernilai tinggi sehingga kontrol atas laporan keuangannya merupakan objek perhatian yang besar (Noviarty & Ikhsan, 2024), serta didukung penelitian Junianta (2022) bahwa hasil pertambangan memiliki nilai yang cukup tinggi, yang mana hal ini dapat memikat investor untuk menanamkan dananya dan mendapatkan keuntungan bernilai tinggi, serta sumber daya alam hasil pertambangan yang bersifat tidak dapat diperbarui, maka semakin lama akan berkurang dan mengakibatkan nilai atas tambang semakin tinggi. Namun dijelaskan juga bahwa minat calon investor yang besar tidak sejalan dengan hasil industri pertambangan (Junianta, 2022). Naik turunnya hasil produksi akan mengganggu aktivitas perusahaan yang dimungkinkan akan berdampak terhadap pilihan menyimpang yang dibuat kedepannya oleh manajemen atas pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya sektor energi atau pertambangan tergolong

rentan terhadap masalah manipulasi atas laporan keuangannya yang turut berdampak besar pada negara.

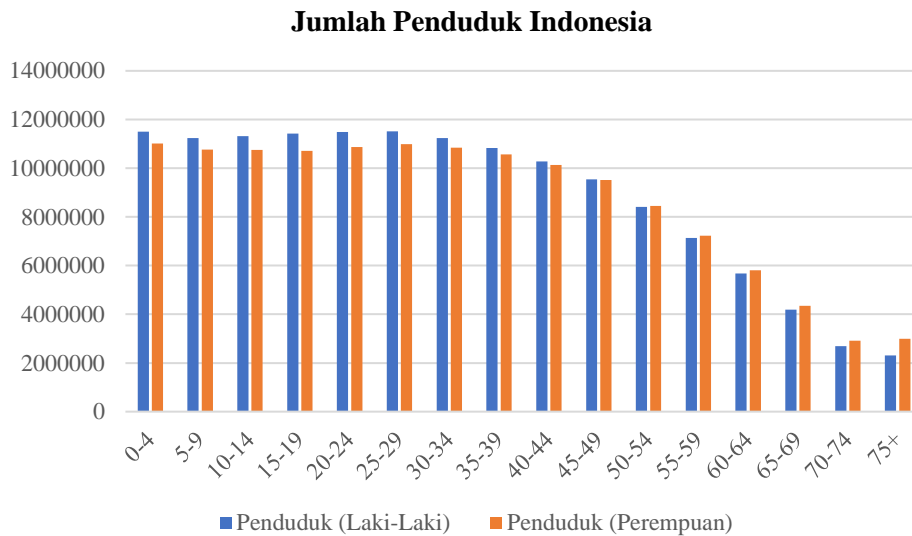


Gambar 1.1 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena Fraud

Sumber : acfe-indonesia.or.id (2019)

Manipulasi atas laporan keuangan merupakan salah satu fenomena penyimpangan dengan menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik guna memenuhi ekspektasi para penggunanya, yang mana penyajian bukan merupakan kinerja perusahaan sebenarnya. Berbeda dengan kesalahan akuntansi yang terjadi atas faktor ketidaksengajaan, praktik *fraud* dilakukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran. Selain itu, menurut Hudaya et al. (2021) hal-hal yang tidak terduga seperti pandemi Covid-19 yang termasuk dalam faktor yang menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian, dapat mengarah pada aktivitas kecurangan laporan keuangan oleh manajemen guna menampilkan operasi perusahaan masih dalam keadaan stabil dan baik. Dalam mencegah salah menilai kegiatan operasi perusahaan, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan beberapa metode pengukuran tendensi manipulasi laporan keuangan. Model F-Score merupakan model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011) yang merupakan pembaharuan dari metode Beneish yang dikemukakan oleh Beneish (1999) yang

dapat digunakan untuk mendeteksi lebih awal tendensi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Tahun 2023

Sumber: www.bps.go.id (2023)

Pada Gambar 1.2 menampilkan jumlah penduduk negara Indonesia berdasarkan demografi penduduknya yaitu usia dan gender. *Upper echelon theory* merupakan salah satu teori yang menerangkan bahwa demografi individu khususnya *top management* memiliki pengaruh atas pilihan strategi yang akan diambil, sehingga dikatakan bahwa segala hasil serta pencapaian sebuah perusahaan yang termasuk di dalamnya pilihan strategi dan tingkat kinerja yang dicapai baik secara individu, tim, atau organisasi secara garis besar diprediksi oleh karakteristik latar belakang manajerial. Usia, masa kerja di perusahaan, pengalaman kerja pada bidang tertentu, latar belakang pendidikan, *socioeconomic roots*, dan posisi keuangan termasuk dalam bagian yang dimaksudkan sebagai karakteristik latar belakang manajerial. Sebagai bagian dari manajerial, khususnya merupakan

level manajemen senior, *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO) mempunyai karakteristik masing-masing, Perbedaan karakteristik ini mampu memprediksi strategi dan tingkat kinerja perusahaan di masa berjalan dan masa mendatang.

Berdasarkan penelitian Ardani & Aryati (2023), dalam menjalankan sebuah perusahaan diperlukan keseimbangan kekuatan antar kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Di dalam sebuah perusahaan, kepemilikan institusional difungsikan sebagai kontribusi pengawasan oleh pihak luar terhadap segala tindakan dan keputusan manajemen dan untuk menyeimbangkannya dari pihak manajemen juga diperbolehkan untuk berpartisipasi dengan kepemilikan manajerial yaitu mengambil kesempatan untuk memiliki saham di dalam perusahaan guna ikut berkontribusi dalam kepemilikan saham.

Dalam penentuan demografi dari CEO dan CFO, pada penelitian sebelumnya yaitu Frischanita & Bernawati (2020) terdapat limitasi penelitian yang hanya melakukan penelitian atas demografi dari CFO. Pada penelitiannya dikatakan bahwa usia CFO memiliki pengaruh positif atas manipulasi laporan keuangan. Sedangkan latar belakang pendidikan dan *gender* CFO tidak memiliki pengaruh atas manipulasi laporan keuangan. Namun sebagai level manajemen senior yang memiliki tanggung jawab atas keakuratan laporan keuangan, peran CEO turut penting selaras dengan CFO. Selain itu pada laporan COSO (1999) dalam penelitian Troy et al. (2011) di tahun 1987 terdapat 83 kasus *fraud* di mana CFO dan/atau CEO terlibat dalam kasus tersebut. The Associated Press (2005) turut melaporkan bahwa Tyco merugi sebesar US\$100 milyar pada harga pasarnya dikarenakan

manipulasi atas laporan keuangannya oleh CEO perusahaan Tyco yaitu Dennis Kozlowski. Hal ini menggambarkan pentingnya peran CEO atas laporan keuangan selain peran penting CFO sebagai pihak pengambil keputusan dalam aspek keuangan dan akuntansi perusahaan (Frischanita & Bernawati, 2020). Serta terkait pengaruh kepemilikan manajerial atas terjadinya *financial statement fraud*, juga ditemukan inkonsistensi di dalam beberapa penelitian. Pada penelitian (Ndruru & Hutapea, 2022; Probohudono et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari adanya *managerial ownership* terhadap manipulasi atas laporan keuangan. Penelitian lainnya yaitu (Fitri & Sulistyowati, 2024; Ihsanti & Cheisviyanny, 2024; Widowati & Oktoriza, 2021) mengatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh dalam mendeteksi peluang *financial statement fraud*.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan adanya *gap* penelitian dari hasil inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya pada pengaruh *managerial ownership* dan limitasi pada penelitian sebelumnya terkait hanya terbatas pada demografi CFO serta fenomena CEO yang terjadi atas manipulasi laporan keuangan. Hal ini mendorong timbulnya ketertarikan peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut dengan berjudul **“Pengaruh Demografi Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial Dalam Mendeteksi Peluang Terjadinya Manipulasi Laporan Keuangan”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kondisi latar belakang yang tersedia, ditemukan bahwa masih limitasi atas pengaruh demografi dewan direksi terhadap manipulasi laporan keuangan serta pemenuhan KKPK yang seharusnya dilakukan perusahaan. Selain itu, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pendeteksian peluang terjadinya manipulasi atas laporan keuangan. Oleh sebab itu, yang dimunculkan sebagai rumusan pertanyaan pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh dari usia dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *gender* dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh dari latar belakang pendidikan dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh dari demografi dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh usia dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

2. Mengetahui pengaruh *gender* dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh dari demografi dewan direksi dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dalam mendeteksi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu mengonfirmasi kembali atas *upper echelons theory* yang mengatakan bahwa demografi susunan direktur sebagai karakteristik dari susunan manajemen pada perusahaan mampu memperhitungkan tendensi adanya operasi manipulasi atas laporan keuangan, serta konfirmasi atas *agency theory* dalam menjelaskan konflik kepentingan yang dimungkinkan terjadi antara pihak manajemen sebagai *agent* dan *stakeholder* sebagai pihak *principal*. Konflik kepentingan yang muncul, terkadang dihubungkan dengan keputusan berupa manipulasi atas laporan keuangan guna memenuhi kepentingan antar pihak dengan cara yang menyimpang, sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial dapat dikonfirmasi guna meminimalisir adanya konflik kepentingan tersebut yang mengarah pada keputusan yang salah.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Perusahaan

Memberikan informasi kepada pihak manajemen terkait perihal hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya manipulasi atas laporan keuangan yang berasal dari informasi internal Perusahaan sehingga manajemen mampu lebih baik lagi dalam mempertimbangkan hasil keputusannya sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya praktik kecurangan yang merugikan Perusahaan.

b. Pihak Investor

Memberikan informasi bagi investor guna mendeteksi dan menilai kemungkinan terjadinya manipulasi atas laporan keuangan di dalam perusahaan sehingga investor mampu mempertimbangkan lebih baik lagi terkait keputusan yang akan diambil dalam kegiatan berinvestasi.

c. Pihak Kantor Akuntan Publik

Memberikan informasi dan sumber referensi bagi pihak kantor akuntan publik dalam meningkatkan kualitas dari hasil pemeriksaan laporan keuangan dan meningkatkan kehati-hatian dalam memeriksa laporan keuangan Perusahaan.

d. Pihak Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat secara umum khususnya pada keputusan finansial dan investasi. Penelitian ini dilakukan guna mampu memberikan wawasan yang dapat dijadikan referensi oleh masyarakat untuk mendeteksi lebih awal tendensi manipulasi laporan keuangan atas sebuah perusahaan.

e. Pihak Pemerintahan

Memberikan sumber referensi metode pengukuran atas manipulasi laporan keuangan sebuah perusahaan yang diperkirakan melakukan kecurangan. Hal ini akan mengurangi kemungkinan atas tendensi terjadinya kerugian negara atau pun krisis ekonomi yang disebabkan oleh kecurangan sebuah perusahaan.

